

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di zaman kehidupan yang semakin modern menjadikan pondok pesantren harus berkembang sesuai pertimbangan antara kebijakan pemerintah dengan keinginan masyarakat terkait sistem pendidikan. Pendidikan yang menciptakan kemandirian murid dibangku sekolah yaitu pondok pesantren. Hal ini didasarkan adanya pemberlakuan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang sudah berjalan di beberapa tahun mulai 1 Januari 2016 dan tantangan ekonomi global. Di era perdagangan bebas, memberikan kondisi tantangan ekonomi global yang dihadapi semakin tinggi, pasalnya tidak hanya mempersiapkan SDM yang siap bekerja, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam mempersiapkan diri membuka lapangan kerja baru.<sup>1</sup>

Pengangguran di Indonesia menjadi sebuah masalah yang harus diperhatikan. Berdasarkan data BPS di tahun 2018 – 2022 mengalami *fluktuasi*. Dimana pada tahun 2020 mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 7.070 di masa pandemi, kemudian di tahun 2021 turun menjadi 6,490 dan di tahun 2022 menurun lagi menjadi 5,860.<sup>2</sup>

Analisis di atas dapat dikaitkan, menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) Teten Masduki mengatakan jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 3,47%, angka tersebut masih terbilang kecil dibandingkan negara yang memiliki pengusaha besar di ASEAN seperti Thailand. Oleh karena itu diperlukan Perpres No 2/2022 sebagai pedoman pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan rasio kewirausahaan per 2024 sebesar 3,95% guna struktur ekonomi nasional lebih kuat dan mengupayakan negara maju.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhtar Syarofi, “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang),” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 2, no. 17 (2017): 93.

<sup>2</sup> “Indonesia Tingkat Pengangguran,” 2022, <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/unemployment-rate>.

<sup>3</sup> Teten, “Jumlah Wirausahawan Indonesia Baru 3 Persen,” 23 September, 2022, <https://kbr.id/nasional/09-2022/teten-jumlah-wirausahawan-indonesia-baru-3-persen/109591.html>.

Permasalahan diatas menunjukkan dukungan dari berbagai pihak bangsa Indonesia sangat diperlukan, termasuk dalam hal ini adalah pesantren. Menurut pandangan McClelland jika dilihat dari jumlah penduduk diperkirakan 225 juta, maka Indonesia membutuhkan 4,5 juta atau 2% *entrepreneurship* dalam mengatasi masalah pengangguran.<sup>4</sup> Data Kementerian Agama menyatakan bahwa terdapat 10 terbesar jumlah pesantren dan jumlah santri dibawah ini.<sup>5</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah 10 Pesantren Terbesar dan Jumlah Santri Pondok Pesantren Tahun 2021-2022 di Indonesia.**

No	Provinsi	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri	
			Mukim	Tidak Mukim
1	Jawa Barat	11,697	777,343	187,406
2	Banten	6,290	421,042	62,344
3	Jawa Timur	6,436	822,078	173,150
4	Jawa Tengah	4,842	406,573	147,433
5	Aceh	1,626	194,565	57,781
6	Lampung	1,145	86,163	30,384
7	NTB	863	218,465	45,418
8	Sumatera Selatan	510	66,206	25,581
9	DI Yogyakarta	392	38,488	14,933
10	Kalimantan Barat	307	25,937	17,862

Sumber: Emis PD-Pontren Pendataan, 2021-2022

Data diatas memberikan hasil bahwa Jawa Tengah menempati peringkat ke 4 dengan jumlah pesantren sebesar 3,787 unit sekaligus jumlah santri sebesar 323,293 yang mukim dan 132,269 tidak mukim. Adapun jika ditinjau dari besarnya jumlah keseluruhan pondok pesantren di Indonesia tahun 2022 sejumlah 26,975 unit dan jumlah santri sejumlah 1,64 juta jiwa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara kuantitatif pesantren memiliki potensi sebagai kekuatan negara Indonesia dan kemungkinan perubahan ekonomi secara nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Kemenprin sudah menyiapkan berbagai strategi untuk penumbuhan wirausaha industri baru dan pengembangan unit industri di lingkungan pesantren melalui

<sup>4</sup> Erlina Zahar, "Pendidikan Enterpreneurship Guna Mempersiapkan Mahasiswa Dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," Jurnal Ilmiah DIKDAYA 7, no. 2 (2017): 56.

<sup>5</sup> Pdpontren Tasik, "Sebaran Pondok Pesantren," 2022, <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Pp>, telah diakses pada 20 November 2022 pukul 09.00 WIB.

program *entrepreneur* atau santri berindustri. Salah satu strategi Kemenprin yang sudah berjalan sejak 2013 hingga sekarang yaitu pembinaan yang meliputi bimbingan teknis produksi, fasilitas mesin dan peralatan produksi, serta pemberian materi terkait dengan kewirausahaan, manajemen bisnis, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).<sup>6</sup>

Kemajuan suatu lembaga tidak terlepas dari figur seorang kiai. Pesantren dan kiai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kiai merupakan seseorang yang menentukan kemajuan atau kemunduran pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Horikrosi kiai merupakan figur yang memiliki peranan dalam menentukan arah perkembangan pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>7</sup> Oleh karena itu, tidak heran jika seorang kiai memiliki pengaruh yang besar terhadap program-program yang ada.

Seseorang *entrepreneur* harus memiliki jiwa dan sikap kemandirian dalam dirinya dan tidak bergantung pada orang lain. Sebagaimana Erickson mengemukakan bahwa kemandirian merupakan sikap mandiri dapat yang terlepas dari bayang-bayang pihak lain bahkan orang tua. Mereka memiliki jiwa yang sangat tinggi dalam membentuk percaya diri guna menemukan jati dirinya dengan cara mencari identitas ego.<sup>8</sup>

Pada zaman Rasulullah saw. umat Islam sudah berkecimpung di dunia usaha dan memberikan hasil. Dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan perintah untuk berwirausaha diantaranya:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ....

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu ...” (QS. 9/at-Taubah 105).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Peindustrian Republik Indonesia, <https://www.kemenprin.go.id/artikel/22412/kemenprin-terus-kembangkan-jiwa-entrepreneur-di-pondok-pesantren>, Diakses Pada 10 November 2022.

<sup>7</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 6.

<sup>8</sup> Bambang Murdaka Eka dan Tri Kuntoro Jati, *Kewirausahaan-Technopreneurship Untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 32.

<sup>9</sup> Saefudin Andi Subarkah, Heri Tohari, Muhammad Kafiyanto, Hedi Fajar Rahadian, *Al-Qur'an Dan Terjemah New Cordova*, I (Bogor: Syaamil Qur'an, 2012), 203.

Perbedaan antara pesantren dulu dengan sekarang adalah pesantren dulu berfikir bahwa akhirat menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi, tetapi di zaman sekarang *entrepreneur* dilingkungan pesantren yang sifatnya duniawi menjadi salah satu hal yang biasa.<sup>10</sup>

Fakta dilapangan peran kiai masih memperlihatkan keterbatasan dibidang ekonomi dibandingkan bidang agama. Hal itu disebabkan adanya kepemimpinan kiai di pesantren banyak menguasai ilmu dan menjadi tokoh pengajar agama. Selain itu, terdapat juga pendapat sosial bahwa santri tidak mempunyai figur positif dalam bisnis. Di sisi lain, santri selalu mengenal dirinya dengan kehidupan dan mental agama yang mapan sehingga cenderung tidak mengenal dunia usaha. Pandangan masyarakat tersebut dinilai wajar sebab mereka telah gagal melihat pola dan *value* pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren secara global.<sup>11</sup>

Al Mawaddah merupakan salah satu lembaga pesantren di Kudus yang sudah terealisasikannya program *entrepreneur*. Dalam programnya mampu mengembangkan sikap kemandirian dan menumbuhkan jiwa wirausaha yang cukup menonjol terlihat dari beberapa aspek yang mengarah pada kemandirian dan penumbuhan jiwa *entrepreneurship* diantaranya: aspek *intelektual spiritualis*, *entrepreneur* dan *leadership*. Berangkat dari kemandirian tersebut, tidak hanya lembaga atau yayasan harus memiliki kemandirian secara *financial*, akan tetapi para santri ketika sudah masuk di pondok pesantren harus berkomitmen untuk tidak menerima uang saku dari orangtuanya. Dalam artian para santri ikut terlibat praktik kewirausahaan di semua unit pesantren.<sup>12</sup>

Melanjutkan pembahasan diatas, *entrepreneur* pondok Al Mawaddah menjadi salah satu pondok modern yang dibutuhkan pada zaman saat ini. Sering kita jumpai banyak orang yang berpendidikan tinggi atau sudah mempunyai pengalaman kerja merasakan bahwa keberhasilan dapat dicapai hanya dengan pengetahuan saja. Akibatnya ketika dihadapkan tantangan lebih memilih enggan dan menghindar menghadapi situasi tersebut. Padahal dalam hidup Manusia diberikan kesempatan di Dunia dibekali oleh Allah dengan

---

<sup>10</sup> J Winardi, *Entrepreneur Dan Enterpreneurship* (Rawangmangun: Prenamedia Group, 2019), 2.

<sup>11</sup> Bayu Sudrajat, "Pengembangan Keahlian Wirausaha Untuk Santri Pada Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 5 no. 1 (2022): 84.

<sup>12</sup> Rabu Sipan, Wawancara oleh Sofiyani Hadi, Beta News, Beta TV, 14 Mei, 2021.

kekuatan dan fungsi tubuh yang tujuannya untuk menaklukkan makhluk disekitar kita.<sup>13</sup> Oleh karena itu di kegiatan pondok Al Mawaddah tidak terpacu hanya ngaji, ngaji, dan ngaji, akan tetapi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dan membekali santri-santrinya memiliki keahlian wasis dagang.

Urgensi penelitian ini yaitu sebagai observasi peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang sudah menjadi program pesantren atau makanan setiap harinya. Jadi yang mulanya santri dalam aktivitasnya hanya fokus belajar mengaji dan menghafal saja, akan tetapi di pondok Al Mawaddah di ajarkan tentang bagaimana memulai sebuah wirausaha. Adapun jika penerapan penumbuhan jiwa wirausaha tidak diberlakukan di jenjang pesantren sehingga dapat berdampak terhadap kesiapan kerja yang masih rendah. Maka tidak jarang kebanyakan pelaku bisnis gagal memulai berwirausaha di sebabkan oleh kurangnya motivasi dan sebagai salah satu pilihan di waktu mendesak (lamanya menganggur dan belum mempunyai pekerjaan tetap).<sup>14</sup> Padahal keberhasilan wiruusahawan harus dibekali pengetahuan dasar yang memadai.<sup>15</sup> Oleh karena itu, tujuan pesantren memberikan pendidikan berbasis *entrepreneur* guna mencetak santri tidak hanya mendapatkan bekal pendidikan dibidang agama, akan tetapi memberikan *skill* yang bersifat penerapan dan siap bekerja sekaligus sebagai *rensponsif* permasalahan ekonomi di Indonesia.<sup>16</sup>

Secara teoritis penelitian ini berpijak pada teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang memperlihatkan bahwa seseorang apabila memberlakukan kesuksesan terjadi dalam dirinya, dari situlah mereka akan memberlakukan suatu perilaku. Perilaku tersebut didasarkan pada dimensi *self efficacy* mengarah pada tingkat kesukaran terhadap perilaku yang akan dilakukan atau keyakinan

---

<sup>13</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah Dan Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 158.

<sup>14</sup> Maisaroh Tatik, "Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri Pp Ar Risalah Mlangi Yogyakarta," *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 1, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4>.

<sup>15</sup> Aisyah Khumairo, "Menumbuhkan Prilaku Kewirausahaan Santri Melalui Implementasi Pendidikan Bimbingan Karir (Studi Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Yogyakarta)," *At-Tajdid* 02, No. 02 (2018): 166.

<sup>16</sup> Aisyah Khumairo, Aisyah Khumairo, "Menumbuhkan Prilaku Kewirausahaan Santri Melalui Implementasi Pendidikan Bimbingan Karir (Studi Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Yogyakarta)," *At-Tajdid* 02, No. 02 (2018): 162.

individu berdasarkan kemampuan yang dimiliki guna berhasil mencapai kesuksesan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori perilaku perencanaan sebagai pedoman dalam menghasilkan suatu informasi terkait bagaimana peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri.

Berdasarkan kesenjangan diatas penulis tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan judul “**Peran Pesantren Al Mawaddah dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri Melalui Praktik Berwirausaha (Studi Kasus Pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus).**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan tema yang peneliti angkat, yaitu mengenai “*Peran Pesantren Al Mawaddah dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri Melalui Praktik Berwirausaha*” maka fokus penelitian ini adalah kaitannya praktik kewirausahaan dipondok pesantren, tentang bagaimana peran pondok pesantren mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* di kalangan santri Al Mawaddah. Selain itu mampu mencetak alumni pondok Al Mawaddah sebagai regenerasi dalam berwirausaha yang siap bekerja.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus?
2. Bagaimanakah program pesantren dalam mencetak santri yang siap bekerja melalui praktik kewirausahaan di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Imam Ghazali, *25 Grand Theory*, (Semarang: Yoga Pratama, 2020), 108.

1. Untuk mendeskripsikan peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan terkait program apa saja yang menjadikan acuan pesantren dalam mencetak santri yang siap bekerja melalui praktik kewirausahaan di pondok Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan jiwa *entrepreneur* santri di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Jekulo Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

##### **1. Bagi Peneliti**

Membantu penulis dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan terhadap peran pesantren dalam menciptakan *entrepreneur* dengan jenis wirausaha sebagai bekal nantinya bagi seorang santri maupun yang sudah alumni. Selain itu, penelitian ini ditujukan sebagai pemenuhan syarat tugas akhir skripsi.

##### **2. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini ditujukan agar memberikan jendela ilmu, kemanfaatan di perpustakaan IAIN Kudus yang nantinya dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa guna menyelesaikan tugas proposal maupun skripsi.

##### **3. Bagi Pihak Lain**

Penulis berharap agar penelitian skripsi ini dapat memberikan pengetahuan, sumber referensi dalam menyusun skripsi yang akan meneliti lebih jauh lagi sejauh mana peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri melalui praktik wirausaha yang sudah ada. Jadi adanya praktik kewirausahaan tersebut dapat menjadikan bekal santri atau alumni dalam bekerja atau berwirausaha.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis. Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang hendak peneliti buat:

1. Bagian Awal

Bagian awal pada skripsi ini terdiri dari: halaman judul, nota persetujuan, pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, dan daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi memuat secara garis besar yang terdiri dari lima bab dan saling mengaitkan antara bab satu dengan bab lainnya, karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Adapun lima bab tersebut meliputi:

**BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini terdiri dari *Theory of Planned Behavior* atau TPB, dan tinjauan pustaka terkait peran pondok pesantren, kewirausahaan, jiwa *entrepreneur* santri, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini membahas mengenai jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian yang memuat profil dari lokasi penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan tahap penulisan akhir dari penelitian yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang didalamnya memuat transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, serta riwayat pendidikan penulis.